

KONSEP HEALING ENVIRONMENT PADA PUSAT REHABILITASI ANAK DAN REMAJA KORBAN KEKERASAN DI JAWA BARAT

Neysa Kafka Katharina, Yosafat Winarto

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

neysakafkakath@student.uns.ac.id

Abstrak

Kekerasan merupakan sebuah perilaku menyimpang dengan menggunakan fisik maupun verbal terhadap orang lain yang mengakibatkan orang lain mengalami cedera, kematian, kerusakan psikologis, malfungsi, atau perampasan hak. Kekerasan yang terjadi di Indonesia meningkat sebanyak 200 kasus lebih setiap tahunnya dengan anak dan remaja yang menjadi korban utamanya (Sinfoni-PPA, 2024). Pusat rehabilitasi diperlukan sebagai tempat yang mendukung proses penyembuhan secara fisik maupun mental. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang meliputi identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, dan sintesis data. Konsep healing environment diterapkan pada pusat rehabilitasi dengan tiga aspek berupa lingkungan alam, bangunan, dan sosial. Desain yang dirancang memaksimalkan lingkungan alami sekitar dan mempertimbangkan kenyamanan psikologis pengguna dengan penggunaan elemen – elemen pendukung lainnya. Penerapan konsep healing environment pada rancangan pusat rehabilitasi diharapkan dapat menjadi pendukung pada proses pemulihan fisik dan mental bagi anak dan remaja korban kekerasan.

Kata kunci: healing environment, rehabilitasi, korban kekerasan, anak, remaja.

1. PENDAHULUAN

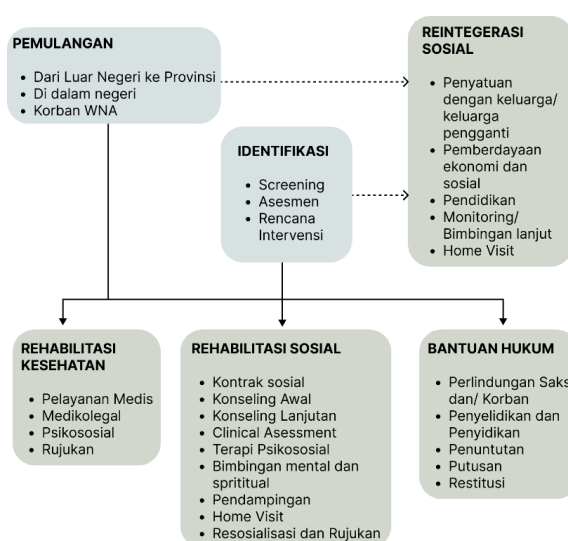
Menurut WHO kekerasan merupakan penggunaan kekuatan fisik terhadap orang lain, baik itu benar-benar terjadi atau memiliki potensi untuk terjadi, yang mengakibatkan atau kemungkinan besar akan mengakibatkan cedera, kematian, kerusakan psikologis, malfungsi, atau perampasan hak. Berdasarkan laman Sinfoni-PPA dari tahun 2021 - 2023 terdapat 82.686 kasus kekerasan di Indonesia, dengan kenaikan tiap tahunnya sekitar 2000 kasus (lihat tabel 1). Selama 5 tahun terakhir, kasus kekerasan terhadap anak terus mengalami peningkatan di Jawa Barat. Kasus tersebut didominasi kekerasan seksual, kekerasan lainnya, kekerasan psikis, kekerasan fisik, penelantaran, eksploitasi hingga trafficking atau perdagangan orang (Detik.com, 2023). Berdasarkan data dari laman Simfoni-PPA didapatkan bahwa kasus kekerasan banyak terjadi menimpa anak - anak dan remaja. Pada akhir Agustus tahun 2024 tercatat 11.346 kasus kekerasan pada anak dan remaja (lihat tabel 1).

TABEL 1
DATA KASUS KEKERASAN DI INDONESIA BERDASARKAN USIA KORBAN

DATA KASUS KEKERASAN DI INDONESIA BERDASARKAN USIA KORBAN				
USIA KORBAN	TAHUN			
	2021	2022	2023	2024
0 - 5 Tahun	1944	2024	2260	1279
6 -12 Tahun	4892	5655	6637	3704
13 - 17 Tahun	9078	9962	11324	6363
18 - 24 Tahun	3117	3726	3716	2051
25 - 44 Tahun	6612	6896	7048	3780
45 - 59 Tahun	1323	1248	1338	723
60+ Tahun	163	172	170	84

Sumber : Laman Sinfoni-PPA, 2024

Kekerasan pada saat usia anak - anak dan remaja memiliki berbagai macam dampak yang sangat buruk bagi masa depan mereka, dampak kekerasan ini dapat berupa luka sampai dengan trauma yang mendalam. Rehabilitasi diperlukan untuk anak dan remaja korban kekerasan agar dapat pulih dan beradaptasi kembali dari trauma yang didapatkan. Menurut Banja, M (2007), Rehabilitasi adalah program holistik dan terpadu atas intervensi-intervensi medis, fisik, psiko-sosial dan vokasional yang memberdayakan seorang (individu penyandang cacat) untuk meraih pencapaian pribadi kebermaknaan sosial dan interaksi efektif yang fungsional dengan dunia (Banja, M, 2007). Berdasarkan Pasal 59 UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak setiap korban berhak untuk mendapatkan sebuah rehabilitasi sosial yang sesuai dengan peraturan yang ada sampai mereka kembali pulih. Dengan data yang membuktikan bahwa tingkat kekerasan pada anak dan remana amat tinggi membuat pentingnya ada pusat rehabilitasi untuk mereka. Anak dan remaja yang menjadi korban kekerasan akan melalui asesmen untuk mengetahui program penyembuhan apa yang akan dilakukan pada saat rehabilitasi (lihat gambar 1).



Gambar 1
Skema Alur Asesmen Rehabilitasi

Sumber : Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penanganan Anak Korban Kekerasan, 2011

Healing Environment merupakan sebuah konsep dengan tujuan menciptakan lingkungan yang dapat mendukung proses penyembuhan baik fisik maupun mental. Menciptakan ruang-ruang yang mendukung proses penyembuhan tidak hanya melalui estetika, tetapi juga dengan mempertimbangkan kualitas udara, cahaya alami, kebisingan, dan kenyamanan termal (Gesler, 2003). Berdasarkan artikel "The impact of architecture in the process of healing & well-being" (Singh, S., Sabahat, M., & Qamrudiin, J., 2021) yang membahas mengenai keterkaitan antara arsitektur dan healing environment penerapan konsep tersebut dalam sebuah proses penyembuhan dapat terbilang cukup erat. Dalam proses penerapan *healing environment* terdapat 3 aspek penting berupa lingkungan alam, bangunan, dan sosial yang saling mendukung satu sama lain.

Pusat rehabilitasi anak dan remaja akan memperhatikan perbedaan cara menangani korban berdasarkan klasifikasi umur yang ada serta menggunakan pendekatan *healing environment* dapat mendukung suatu peran rehabilitasi dengan pengadaan bangunan yang dilengkapi dengan berbagai elemen untuk proses tersebut sesuai dengan aturan yang berlaku.

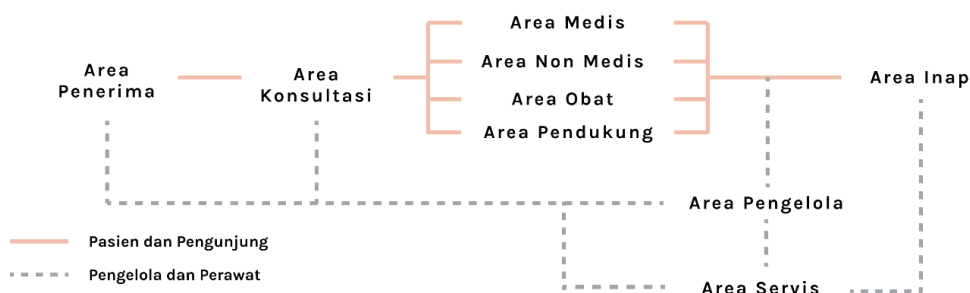
2. METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam perencanaan perancangan pusat rehabilitasi anak dan remaja korban kekerasan dengan pendekatan healing environment menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Metode analisis kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan fenomena atau keadaan secara mendalam berdasarkan data kualitatif yang telah dikumpulkan. Metode ini berfokus pada pengalaman dan teori yang telah ada sebagai tinjauan penyelesaian masalah dari topik yang diangkat. Tahapan awal dari metode ini berupa identifikasi permasalahan dan persoalan yang diangkat dimana pada penelitian ini berupa kasus kekerasan di Indonesia terutama pada anak dan remaja yang dapat berpengaruh buruk terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka. Tahapan kedua berupa pengumpulan data bukti dari permasalahan yang ada serta penyelesaian yang dapat digunakan, pada penelitian ini dilakukan pengumpulan data berdasarkan laman simfoni-PPA sebagai bukti kenaikan kasus kekerasan serta penemuan solusi dari masalah berupa pengadaan pusat rehabilitasi. Tahapan ketiga metode ini melakukan analisis tinjauan data dan tinjauan pustaka yang dapat mendukung proses perencanaan dan perancangan, pada penelitian ini dilakukan studi literatur mengenai pusat rehabilitasi dan konsep *healing environment* sebagai penyelesaian masalah. Tahap terakhir dilakukan sintesis data yaitu proses menyatukan data yang telah dimiliki untuk menentukan respon dalam perencanaan dan perancangan.

Pengelolaan respon dalam perencanaan dan perancangan berupa strategi desain yang bersesuaian dengan konsep healing environment (Singh, S., Sabahat, M., & Qamrudiin, J., 2021) berupa *welcoming entrance, daylight, respecting patient's choice, open spaces, normalcy, access to nature. easy way finding, dan creating Positive distraction.*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

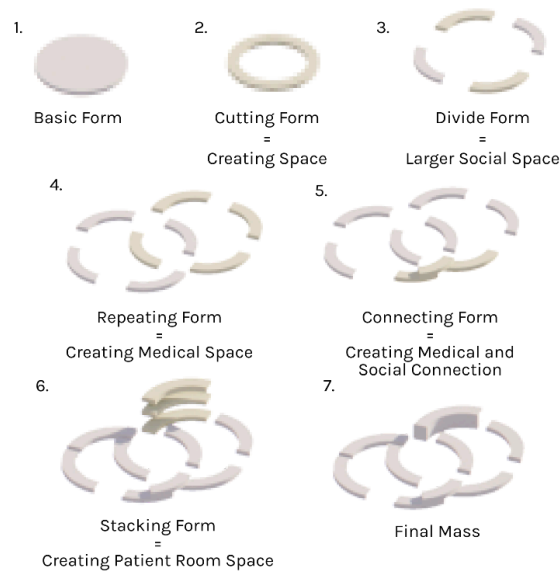
Perencanaan dan perancangan sebuah pusat rehabilitasi dengan menggunakan konsep *healing environment* sebagai pendekatan sangat berkaitan dengan kebutuhan ruang yang ada. Pada sebuah pusat rehabilitasi ruang terbagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan fungsi yakni area penerima, area konsultasi, area medis, area non medis, area obat, area pendukung, area inap, area pengelola, dan area servis. Tiap kelompok ruang tersebut saling berkaitan berdasarkan alur penggunaan baik untuk pasien dan tenaga medis (lihat gambar 2). Pembagian dari kelompok ruang ini kemudian akan berpengaruh pada peletakkan ruang pada tapak bergantung pada sifat ruang antara publik, semi publik, privat, dan non privat.



Gambar 2
Skema Alur Sirkulasi Kelompok Ruang Pusat Rehabilitasi

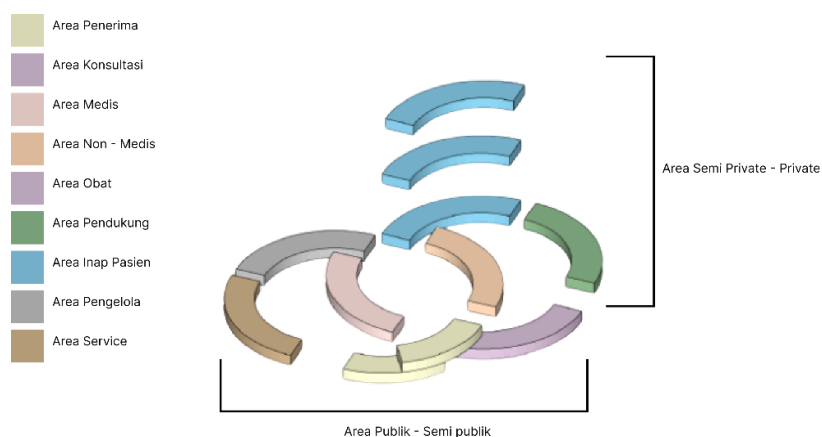
Penerapan ketiga aspek *healing environment* (lingkungan alam, bangunan, dan sosial) secara arsitektural berarti diperlukannya sebuah bentuk massa yang dapat menyimbolkan lingkungan

penyembuhan yang baik dan mendukung aspek – aspek yang akan diterapkan. Bentuk dari bangunan ini menggunakan lingkaran sebagai simbol lingkungan healing yang akan diterapkan pada pasien dengan penyatuan keperluan medis serta sosial (lihat gambar 4). Bangunan memiliki area terbuka yang saling terhubung sebagai penerapan aspek *Open Spaces* pada konsep *healing environment* (lihat gambar 4).



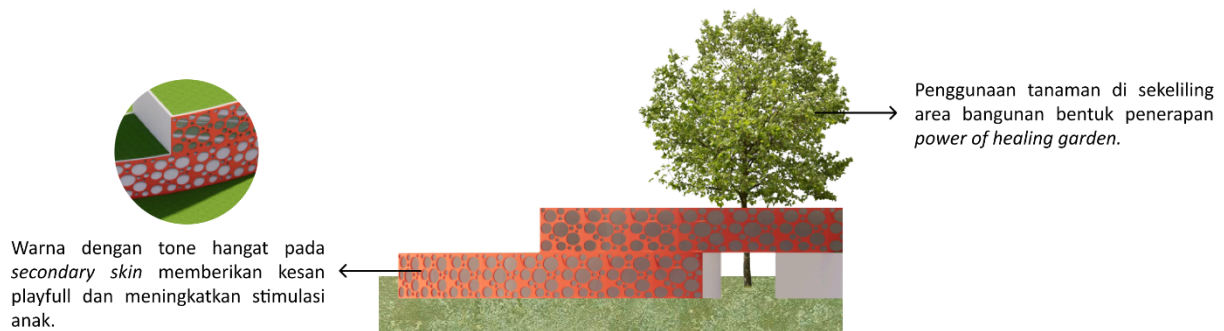
Gambar 4
Gambar Pengolahan Massa Bangunan

Bentuk bangunan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan area ruang pusat rehabilitasi menciptakan pembagian peletakkan ruang berdasarkan sifat dari fungsi ruang. Area penerima, area konsultasi, dan area obat – obatan terletak di bagian depan bangunan dengan sifat ruang publik dan semi publik, peletakkan area ini pada bagian depan juga beracu pada aspek *Easy Way Finding* pada konsep *healing environment* (lihat gambar 5). Area lainnya yang bersifat semi privat sampai dengan privat seperti area medis, non – medis, dan inap berada di bagian belakang untuk memberikan tingkat privasi yang lebih tinggi (lihat gambar 5).

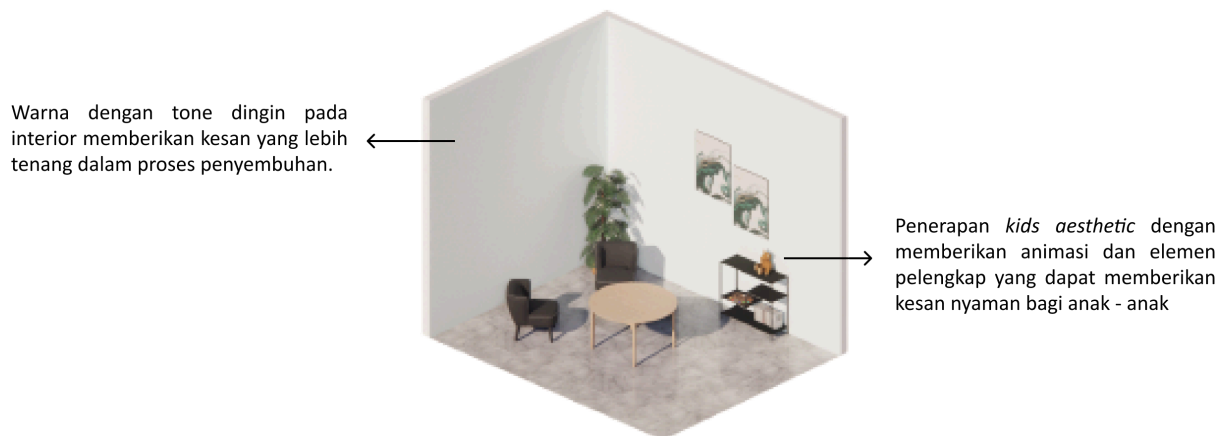


Gambar 5
Gambar Pembagian Area Bangunan

Perancangan sebuah pusat rehabilitasi dengan penerapan *natural environment* berarti diperlukannya berbagai aspek natural yang dapat mendukung suasana maupun fungsi penyembuhan. Suasana pada pusat rehabilitasi juga dibentuk melalui pemilihan tampilan bangunan baik secara eksterior maupun interior, tiap pemilihan warna maupun elemen tambahan dapat memberikan kesan yang berbeda bagi pasien sesuai dengan aspek *Creating Positive Distraction* pada konsep *healing environment*. Tampilan eksterior menggunakan warna dengan tone hangat pada eksterior bangunan untuk memberikan kesan yang lebih “playfull” dan tidak menegangkan bagi anak-anak serta dapat meningkatkan stimulasi pada anak, hal ini juga bersesuaian dengan aspek *Welcoming Entrance* pada konsep *healing environment* (lihat gambar 6). Elemen pelengkap pada area eksterior menerapkan taman disekeliling area bangunan sebagai salah satu proses penyembuhan pasien (lihat gambar 6). Tampilan interior dari bangunan menggunakan warna dengan tone dingin pada interior bangunan untuk memberikan kesan yang lebih tenang dalam proses healing yang sedang dijalani (lihat gambar 7). Elemen pelengkap yang diberikan mengacu pada *kids aesthetic* dengan memberikan animasi dan elemen pelengkap yang dapat memberikan kesan nyaman bagi anak-anak (lihat gambar 7).



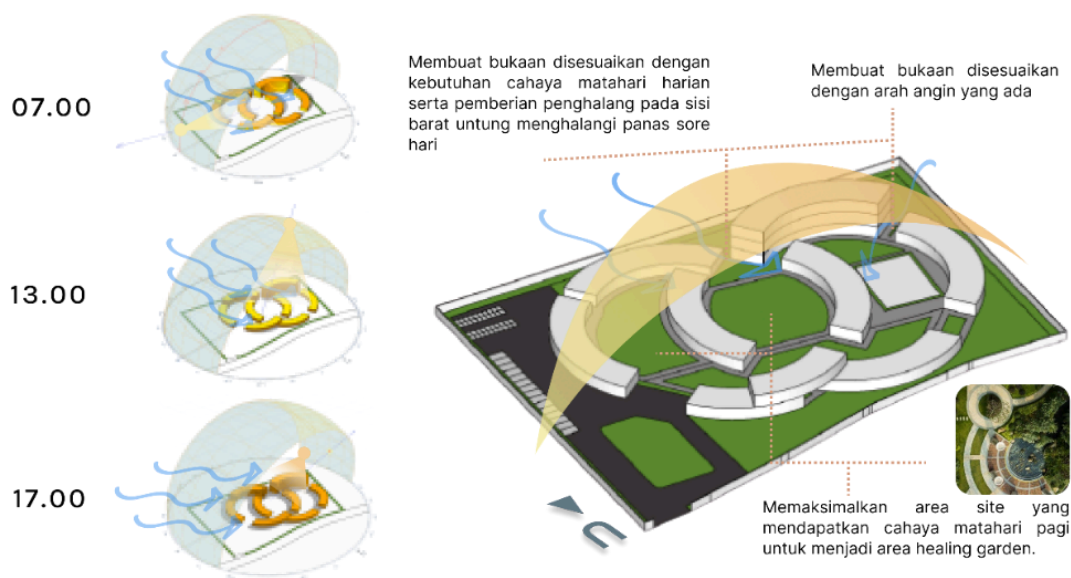
Gambar 6
Tampilan Eksterior Bangunan



Gambar 7
Tampilan Interior Bangunan

Tapak dari pusat rehabilitasi anak dan remaja korban kekerasan terletak di Jl. Beverly Maple Drive Bojong Koneng, Kabupaten Bogor, Jawa Barat disesuaikan dengan aturan mengenai lokasi pusat

rehabilitasi anak yaitu, jauh dari daerah rawan kriminalitas, mudah diakses, dan kondusif untuk proses rehabilitasi. Tapak ini tidak terlalu jauh dari jalan utama Sentul dengan jarak 13 km dari gerbang tol Sentul untuk memudahkan aksesibilitas, namun terletak di area sepi dengan eksisting sekitar berupa lahan hijau. Tapak menghadap ke arah utara sehingga bagian yang terkena cahaya matahari pagi dapat dioptimalkan untuk menjadi area healing garden dan bukaan pencahayaan alami pada area inap sesuai dengan *Daylight* dan *Access to Nature* pada konsep healing environment (lihat gambar 8). Bagian bangunan yang terkena matahari sore akan diberikan penghalang berupa *secondary skin* untuk menghindari panas sore hari (lihat gambar 8). Orientasi bentuk bangunan memudahkan angin dapat bersirkulasi dengan baik (lihat gambar 8).



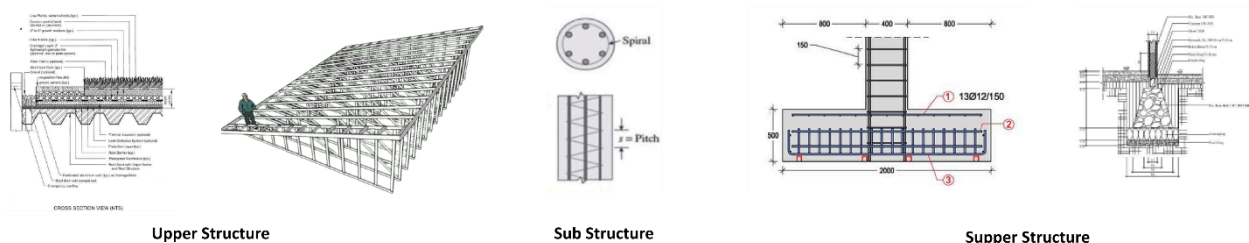
Gambar 8
Gambar Pengolahan Massa Bangunan

Penerapan aspek *Welcoming Entrance* dan *Easy Way Finding* diterapkan dengan peletakan area penerima di bagian paling depan dan berhubungan dengan area parkir sehingga dapat mempermudah pasien maupun pengunjung (lihat gambar 9). Akses masuk dan keluar menggunakan sistem satu pintu sehingga memudahkan aksesibilitas serta memberikan kenyamanan bagi para pasien yang sedang melakukan proses penyembuhan sehingga tidak terganggu kebisingan dari kendaraan yang masuk dan keluar, penerapan tanaman pada sekeliling bangunan dan dinding dengan peredam suara pada ruangan tertentu juga dimanfaatkan untuk meredam suara yang mungkin masuk (lihat gambar 9). Konsep *Respecting Patient's Choice* dan *Normalcy* diterapkan dengan peletakan bangunan area inap berada di bagian paling belakang pada tapak dan jauh dari penerimaan sehingga para pasien rawat inap mendapatkan privasi, keamanan, dan kenyamanan lebih (lihat gambar 9). Bangunan rawat inap pasien diberikan bukaan jendela untuk sirkulasi alami serta mengarah ke view Gunung Pancar yang diharapkan dapat memberikan kesejukan dan perasaan tenang bagi pasien (lihat gambar 9).



Gambar 9
Gambar Pengolahan Massa Bangunan

Perencanaan dan perancangan pusat rehabilitasi pemilihan struktur juga berhubungan dengan konsep *healing environment* karena disesuaikan dengan kebutuhan bangunan serta kenyamanan yang akan timbul pada pengguna. Struktur atap yang digunakan menggunakan atap dak beton yang kemudian difungsikan sebagai taman pada bangunan area penerima serta penggunaan atap miring pada bangunan lain (lihat gambar 10). Struktur tengah yang akan digunakan pada bangunan ini akan berpacu pada rigid frame yang terdiri dari kolom, balok dan plat lantai (lihat gambar 10). Kolom struktur pada bangunan akan menggunakan bentuk silinder karena pertimbangan keamanan fungsi bangunan sebagai pusat rehabilitasi (lihat gambar 10). Struktur bawah akan menggunakan 2 jenis pondasi disesuaikan dengan kebutuhan lantai bangunan, pondasi footplat akan digunakan untuk bangunan dengan keperluan 2 - 3 lantai dan penggunaan pondasi batu kali akan digunakan pada bangunan satu lantai (lihat gambar 10).



Gambar 10
Gambar Struktur Bangunan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kasus kekerasan terhadap anak dan remaja semakin meningkat di Indonesia, hal ini akan berdampak buruk pada korban dari segi fisik, psikologis, dan masa depan mereka. Dari masalah tersebut diperlukan sebuah pusat rehabilitasi untuk memulihkan kembali para korban baik dari segi fisik maupun mental. *Healing Environment* sebagai konsep pendekatan pada sebuah pusat rehabilitasi anak dan remaja korban kekerasan dapat meningkatkan proses penyembuhan dengan menerapkan aspek – aspek yang ada pada bagian sosial, bangunan, dan lingkungan. Desain perencanaan dan perancangan sebuah pusat rehabilitasi akan disesuaikan dengan keperluan serta kenyamanan para pasien dengan memperhatikan elemen – elemen yang bersesuaian dengan konsep *healing environment*.

Saran perencanaan dan perancangan desain pusat rehabilitasi anak dan remaja korban kekerasan dengan penerapan konsep *healing environment* harus kembali mempertimbangkan kebutuhan setiap umur pada proses rehabilitasi. Dapat dilakukan survei secara mendalam pada beberapa pusat rehabilitasi yang sudah ada untuk dijadikan tinjauan kembali pada perancangan selanjutnya.

REFERENSI

- Ardiansyah, F., Muqorona, M. W., Nurahma, F. Y., & Prasityo, M. D. (2023). Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(2), 81-90.
- Darmawan, A. L., & Avenzoar, A. Pengaruh Penggunaan Warna Ruang terhadap Psikologis Pasien Rumah Sakit Ibu dan Anak. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 20(1), 15-21.
- Fricke, O. P., Halswick, D., Längler, A., & Martin, D. D. (2019). Healing Architecture for Sick Kids. *Zeitschrift für Kinder- und Jugendpsychiatrie und Psychotherapie*, 47(1), 27–33. <https://doi.org/10.1024/1422-4917/a000635>
- Hidayat, A. R., & Damaiyanti, M. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan Pada Remaja: Literature Review. *Borneo Studies and Research*, 3(1), 362-372.
- Mardiyati, I. (2015). Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(2), 26-29.
- Singh, S., Sabahat, M., & Qamrudiin, J. (2021). The impact of architecture in the process of healing & well-being. *International Journal for Research in Applied Science & Engineering Technology*, 9(3), 202-222.
- UNICEF. (2016). World report on violence against children and adolescents. <https://data.unicef.org/wp-content/uploads/2017/10/Violence-against-children-brochure.pdf>
- World Health Organization. (2019). WHO Guidelines for the health sector response to child maltreatment. <https://www.who.int/publications/m/item/who-guidelines-for-the-health-sector-response-to-child-maltreatment>
- World Health Organization (WHO). (2010). Rehabilitation: A Framework for Action. Geneva: WHO.